

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan berbasis gender telah menjadi isu yang terus diperjuangkan dalam berbagai gerakan sosial di seluruh dunia.¹ Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai bentuk ketidakadilan gender telah memicu munculnya gerakan sosial yang menuntut perubahan dan keadilan bagi perempuan.² Salah satu gerakan yang mendapat perhatian global adalah Gerakan Mahsa Amini yang bermula di Iran dan berkembang menjadi simbol perlawanan terhadap penindasan terhadap perempuan.³ Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kematian seorang perempuan muda Iran bernama Mahsa Amini setelah ia ditangkap oleh polisi moral karena dianggap tidak mengenakan hijab dengan benar.⁴ Kematian Amini memicu protes besar di Iran dan menarik perhatian dunia terhadap isu kebebasan perempuan serta ketidakadilan yang dialami oleh perempuan di bawah sistem pemerintahan yang represif. Perlawanan ini kemudian meluas

¹ Bayu Anang Prihanto, and Ambar Widaningrum. 2024. "Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender Masyarakat Urban (Memahami Gerakan Sosial International Women's Day Di Kota Semarang)." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 23.1. Halaman 22-38.

² Abdul Bari, Hasan Muhammad Alfatih, and Asep Abdul Muhyi. 2024. "Islamic Understanding of Feminism and Gender: Between Tradition and the Pressures of the Age: (Pemahaman Islam tentang Feminisme dan Gender: Antara Tradisi dan Tekanan Zaman)." *Bulletin of Islamic Research* 2.3. Halaman 413-426.

³ Al Mustofa, Syifa Aulia, and Fadhilla Kashmir. 2024. "Dinamika Gerakan Sosial Wanita Iran Pasca Kematian Mahsa Amini." *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO* 4.1. Halaman 1-12.

⁴ Rajif Fandi Jamal. "Problematika Hak Asasi Manusia."

menjadi gerakan yang lebih luas yang menuntut hak-hak perempuan serta kebebasan dari sistem yang dianggap menindas mereka.⁵

Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap gerakan sosial, terutama ketika isu yang diangkat menyangkut hak asasi manusia dan kebebasan individu.⁶ Media Barat secara luas melaporkan Gerakan Mahsa Amini sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim otoriter Iran dan menyoroti aspek politik yang lebih luas terkait dengan penindasan perempuan di negara-negara Timur Tengah. Pemberitaan ini sering kali menekankan bagaimana kebijakan Iran yang ketat terhadap perempuan dianggap sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia dan simbol dari pemerintahan yang tidak demokratis.⁷ Media seperti CNN dan BBC menggambarkan gerakan ini sebagai perjuangan perempuan melawan kekuatan negara yang menindas, serta menyoroti aksi-aksi protes yang terjadi di berbagai kota besar Iran. *Framing* yang digunakan oleh media Barat cenderung memperkuat narasi bahwa perempuan di Iran secara sistematis ditekan oleh pemerintah dan bahwa protes ini adalah bagian dari perjuangan global untuk kebebasan dan hak asasi manusia.⁸

⁵ Rahmania, Khalida. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Menghadapi Kekerasan Berbasis Gender Di Sekolah Perempuan Perdamaian Pondok Bambu Jakarta Timur*. BS thesis. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.

⁶ Icca Bela Syahputri, and Katimin Katimin. 2024. "Pengaruh Aktivis Mahasiswa Dalam Perubahan Sosial Politik Di Era Digital 5.0." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 7.4. Halaman 25-36.

⁷ Neng Dara Affiah. 2017. *Islam, kepemimpinan perempuan, dan seksualitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia

⁸ Lingga, Musdiansyah. "Kasus Jilbab Masya Amini: Dinamika Gerakan Feminisme di Negara Islam." *Saree: Research in Gender Studies* 6.1 (2024): 1-14.

Namun, di sisi lain, media Timur, terutama yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah Iran, cenderung membingkai gerakan ini secara berbeda.⁹ Alih-alih menggambarkan Mahsa Amini sebagai korban dari sistem yang represif, beberapa media yang berpihak pada pemerintah Iran berusaha untuk meredam narasi protes dengan menyebut gerakan ini sebagai upaya campur tangan asing untuk menciptakan ketidakstabilan politik. Beberapa media bahkan menyebarkan narasi bahwa kematian Mahsa Amini bukan akibat tindakan represif negara, melainkan disebabkan oleh kondisi kesehatan yang sudah ada sebelumnya. *Framing* ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian dari tuntutan keadilan bagi perempuan Iran dan memperkuat citra pemerintah sebagai pihak yang tetap berdaulat atas negaranya tanpa intervensi pihak luar.¹⁰

Dalam analisis *framing*, pendekatan yang diperkenalkan oleh Erving Goffman dan dikembangkan lebih lanjut oleh Robert Entman sangat relevan dalam memahami bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap gerakan sosial seperti ini. *Framing* bukan hanya tentang bagaimana suatu berita disusun, tetapi juga bagaimana elemen tertentu ditekankan atau dihilangkan untuk membentuk pemahaman tertentu dalam benak audiens.¹¹

Dalam penelitian ini, *framing* akan digunakan untuk menganalisis

⁹ Muslim. 2013. *Konstruksi media tentang serangan Israel terhadap Libanon (Analisis framing terhadap berita tentang peperangan antara Israel dan Libanon dalam surat kabar Kompas dan Republika)*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, 17(1). Halaman 75-92.

¹⁰ Zulfadhilah, M. "Pengaruh Gerakan Transnasional Women'S March Terhadap Kebijakan Kesetaraan Gender Di Indonesia Pada Tahun 2017-2018." *Skripsi SI UIN Sunan Ampel Surabaya* (2019).

¹¹ Mimi Fahmiyah. "Kontruksi pemberitaan buku pembongkar gurita Cikeas karya George Junus Aditjondro (analisis framing pada harian jurnal Nasional)."

bagaimana media Barat menyajikan narasi tentang kekerasan berbasis gender dalam Gerakan Mahsa Amini dan bagaimana elemen-elemen tertentu dari realitas sosial ditekankan atau dikesampingkan dalam proses pemberitaan.¹²

Perbedaan *framing* ini juga berkaitan erat dengan faktor politik, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi kebijakan redaksional media di masing-masing wilayah. Media di negara-negara Barat cenderung memiliki kebebasan pers yang lebih luas, sehingga mereka lebih leluasa dalam mengkritik negara-negara yang dianggap memiliki sistem pemerintahan otoriter. Dengan demikian, pemberitaan mereka lebih banyak menyoroti aspek penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Iran terhadap warganya, terutama perempuan. Media Barat juga sering mengaitkan gerakan ini dengan wacana feminisme global dan perjuangan hak asasi manusia yang lebih luas, sehingga memosisikan perempuan Iran sebagai bagian dari perjuangan universal untuk kesetaraan gender.¹³

Sebaliknya, media di negara-negara Timur yang lebih terikat dengan kontrol pemerintah memiliki keterbatasan dalam memberitakan gerakan-gerakan protes yang dapat mengancam stabilitas negara.¹⁴ Oleh karena itu, *framing* yang digunakan sering kali lebih defensif dan berupaya untuk

¹² Marcelina, Cinthia. *Konstruksi Pemberitaan Media Online dalam Polemik Pengakuan Antasari Azhar (Analisis Framing Situs Berita Sindonews.com Pemberitaan Antasari Azhar Edisi 14 Februari-16 Februari 2017)*. Diss. Ilmu Komunikasi, 2018.

¹³ Hamad, Ibnu. *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.

¹⁴ Hayati, Dyah Kemala. "Human Rights Defenders: Tanggung Jawab Negara Dan Perlindungan Hukum Pembela Ham Perempuan." *Jurnal Esensi Hukum* 5.1 (2023): 67-81.

mempertahankan legitimasi pemerintah Iran. Beberapa media yang berpihak pada pemerintah Iran bahkan berusaha untuk membingkai protes ini sebagai upaya subversif yang didukung oleh negara-negara Barat untuk mengganggu stabilitas Iran.¹⁵ Selain itu, media di negara-negara dengan pemerintahan yang lebih konservatif juga cenderung menekankan pentingnya nilai-nilai tradisional dan peran perempuan dalam menjaga keharmonisan sosial, sehingga gerakan yang menuntut kebebasan perempuan sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap tatanan sosial yang ada.

Selain aspek politik dan kebijakan media, faktor budaya juga memainkan peran penting dalam *framing* Gerakan Mahsa Amini. Di negara-negara Timur, norma budaya dan nilai-nilai agama sering kali menjadi dasar dalam melihat isu-isu sosial, termasuk hak-hak perempuan.¹⁶ Dalam beberapa pandangan, gerakan yang dianggap bertentangan dengan norma budaya sering kali dipandang negatif atau bahkan dikriminalisasi.¹⁷ Di sisi lain, negara-negara Barat yang lebih sekuler cenderung lebih menerima gerakan-gerakan feminis sebagai bagian dari kebebasan berekspresi dan hak asasi manusia. Perbedaan perspektif ini kemudian tercermin dalam pemberitaan media yang dapat memperkuat atau melemahkan dukungan terhadap gerakan sosial di masing-masing wilayah.

¹⁵ Riza Multazam Luthfy. *Jagoan dan Kekuasaan*. Basabasi, 2018.

¹⁶ Danik Fujiati. 2016. "Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki." *Muwazah* 8.1. Halaman 26-47.

¹⁷ Yunazwardi, Muhammad Iqbal, and Aulia Nabila. "Implementasi Norma Internasional mengenai Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia." *Indonesian Perspective* 6.1 (2021): 1-21.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* untuk meneliti bagaimana media Barat membingkai Gerakan Mahsa Amini dalam hal kekerasan berbasis gender. Sumber data akan diambil dari berbagai artikel berita yang dipublikasikan oleh media-media utama di Barat seperti CNN dan BBC dalam *online news medianya*. Pemilihan CNN dan BBC sebagai objek penelitian didasarkan pada reputasi keduanya sebagai media berita internasional yang memiliki jangkauan luas serta pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik global.¹⁸

Pemilihan CNN dan BBC dalam penelitian ini didasarkan pada argumentasi ilmiah yang kuat, yakni posisi keduanya sebagai media mainstream global dengan jangkauan luas, pengaruh besar dalam membingkai opini publik internasional, serta kecenderungan ideologis yang berperan aktif dalam proses framing isu-isu hak asasi manusia dan kekerasan berbasis gender. CNN dimiliki oleh Warner Bros. Discovery dan dikenal mengusung nilai-nilai liberal progresif, seperti kebebasan individu, demokrasi, dan pluralisme.¹⁹ Media ini secara konsisten dikategorikan oleh AllSides sebagai media dengan bias “*left*” (kiri), yang berarti memiliki kecenderungan mendukung agenda-agenda sosial progresif, termasuk isu

¹⁸ Anastasia Wiwik Swastiwi. 2024. *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

¹⁹ Ningsih, Sabda. "Ambiguitas Strategi Identitas Cnn Terhadap Islamophobia dan Anti-Amerika (Kasus: Cnn. Com dan Cnnindonesia. Com)." *Indonesian Journal of International Relations* 6.2 (2022): 388-408.

perempuan dan minoritas.²⁰ *Rating* CNN tetap kompetitif dengan menjadi jaringan berita kabel nomor satu di kalangan usia 25–54 tahun, serta mencatat pertumbuhan digital yang signifikan.²¹ Dari sisi framing, CNN sering menggunakan istilah emotif seperti “*crackdown*”, “*victim*”, atau “*brutality*” yang menggambarkan penindasan sebagai kejahatan moral dalam kerangka liberalisme Barat.

BBC, meskipun merupakan penyiar publik yang dibiayai oleh lisensi rumah tangga di Inggris, juga menunjukkan kecenderungan serupa. Menurut AllSides Media Bias Rating™, BBC dikategorikan sebagai media dengan bias “*lean left*”, yang berarti memiliki kecenderungan liberal namun tetap menjaga narasi yang lebih reflektif dan naratif.²² BBC dimiliki oleh negara namun dioperasikan secara independen, dan memiliki jangkauan global hingga 450 juta orang di lebih dari 200 negara. *Rating* dan kepercayaan publik terhadap BBC juga sangat tinggi, menjadikannya sebagai salah satu lembaga penyiaran paling tepercaya di dunia.²³

Kedua media ini tidak hanya menyampaikan berita, melainkan juga secara aktif membingkai realitas sosial-politik berdasarkan nilai-nilai liberal dan humanistik yang mereka anut. CNN cenderung menekankan sisi emosional dan dukungan internasional, sedangkan BBC mengangkat

²⁰ AllSides Media Bias Rating™. (2024, August 19). *CNN Digital Media Bias Rating*. AllSides. <https://www.allsides.com/news-source/cnn-media-bias>

²¹ Kristiawan, Hedi. "Sejarah Perkembangan Neural Network." *DEEP LEARNING*: 23.

²² AllSides Media Bias Rating™. (2024, July 17). *BBC News Media Bias rating*. AllSides. <https://www.allsides.com/news-source/bbc-news-media-bias>

²³ Mitchell, Philip, and James Stewart. "Who are we? Language and impartiality in BBC radio journalism." *Journalism Practice* 11.4 (2017): 417-437.

perjuangan perempuan secara naratif dan kultural. Oleh karena itu, pemilihan CNN dan BBC bukan semata karena reputasi global mereka, tetapi karena keduanya mencerminkan dua model framing Barat yang dominan yakni liberal konfrontatif dan liberal naratif.²⁴

Selain itu, penelitian ini juga akan melihat dampak dari *framing* media terhadap respons masyarakat dan kebijakan terkait hak-hak perempuan. Jika *framing* media lebih menekankan aspek politik dibandingkan dengan isu hak asasi manusia, maka kemungkinan besar perhatian terhadap kekerasan berbasis gender dapat terpinggirkan dalam diskusi publik.²⁵ Sebaliknya, jika *framing* media lebih menyoroti aspek kekerasan terhadap perempuan sebagai isu utama, maka gerakan ini dapat lebih mudah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk organisasi internasional dan lembaga hak asasi manusia. Dengan memahami bagaimana *framing* media bekerja dalam kasus Gerakan Mahsa Amini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana gerakan sosial dipengaruhi oleh media dan bagaimana isu kekerasan berbasis gender dapat diangkat dengan cara yang berbeda tergantung pada politik dan budaya yang melingkupinya.

²⁴ Amallia, Annisa Rizka. 2018. *Peran fox news dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat terkait pembatasan akses masuk enam negara muslim dunia di Era Donald Trump*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.

²⁵ Xena Levina Atmadja. 2014. *Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Di Media Online*. Diss. Petra Christian University.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu Bagaimana media ‘CNN’ dan ‘BBC’ membingkai kekerasan gender pada pemberitaan mengenai Mahsa Amini?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana media Barat membingkai isu kekerasan berbasis gender dalam gerakan Mahsa Amini. Istilah membingkai dalam penelitian ini merujuk pada cara media menyusun narasi, memilih fakta, menekankan elemen tertentu, dan mengeksklusi informasi lain untuk membentuk pemahaman atau interpretasi tertentu dalam benak audiens. Dengan menggunakan teori *framing*, penelitian ini berusaha mengungkap pola pemberitaan yang muncul dalam liputan media Barat serta menganalisis bagaimana perspektif media dapat membentuk pemahaman publik terhadap isu tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen *framing* yang digunakan dalam pemberitaan serta faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi narasi dalam media Barat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada cara informasi disampaikan, tetapi juga pada bagaimana *framing* media Barat dapat memengaruhi kesadaran masyarakat

mengenai kekerasan berbasis gender dan perjuangan hak-hak perempuan dalam konteks gerakan Mahsa Amini.

1.3.2 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi dan studi gender, khususnya dalam memahami bagaimana media Barat sebagai institusi sosial memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik terhadap gerakan Mahsa Amini dan isu kekerasan berbasis gender. Dengan menggunakan teori *framing*, penelitian ini berupaya memperkaya literatur mengenai cara media Barat mengonstruksi narasi tentang perjuangan hak-hak perempuan dan bagaimana faktor budaya serta politik memengaruhi pemberitaan tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mendalami studi *framing* dalam gerakan sosial dan feminisme, serta bagaimana isu kekerasan berbasis gender direpresentasikan dalam lanskap media global.

1.3.3 Manfaat Praktis

Dari segi manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi jurnalis dan media dalam memberitakan isu kekerasan berbasis gender secara lebih adil dan berimbang, terutama dalam konteks gerakan Mahsa Amini. Dengan memahami bagaimana *framing* media Barat dapat memengaruhi cara masyarakat merespons isu ini, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para pekerja media agar

lebih sensitif dalam menyajikan pemberitaan yang berkaitan dengan hak-hak perempuan. Selain itu, aktivis dan organisasi yang bergerak di bidang advokasi perempuan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan mereka kepada publik. Dengan mengetahui bagaimana media membentuk narasi tertentu, mereka dapat mengantisipasi potensi bias dalam pemberitaan serta menemukan cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kekerasan berbasis gender dan pentingnya perjuangan hak-hak perempuan di tingkat global.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berjudul ***“Kematian Mahsa Amini dan Post-Islamisme: Gerakan Sosial Masyarakat dan Perempuan Iran”*** yang ditulis oleh Nabilah Wafa Wijayanto pada tahun 2023.²⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis bagaimana gerakan sosial di Iran setelah kematian Mahsa Amini dapat dikaitkan dengan konsep post-Islamisme. Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kematian Mahsa Amini memicu gelombang protes di Iran dan bagaimana gerakan sosial yang

²⁶ Wijayanto, Nabilah Wafa. *Kematian Mahsa Amini Dan Post-Islamisme: Gerakan Sosial Masyarakat Dan Perempuan Iran*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

muncul mencerminkan perubahan dalam dinamika masyarakat dan perempuan Iran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematian Mahsa Amini menjadi simbol perlawanan terhadap kebijakan represif yang diterapkan oleh pemerintah Iran, khususnya terhadap perempuan. Gerakan sosial yang muncul setelah peristiwa tersebut tidak hanya melibatkan aktivis perempuan, tetapi juga kelompok masyarakat lainnya yang menuntut reformasi lebih luas dalam sistem pemerintahan Iran. Dalam konteks post-Islamisme, penelitian ini menyoroti bahwa perlawanan yang terjadi bukan hanya bersifat spontan, tetapi juga merupakan akumulasi dari kekecewaan masyarakat terhadap rezim yang semakin menekan hak-hak sipil dan kebebasan individu. Gerakan ini mencerminkan transformasi sosial di Iran, di mana kelompok-kelompok yang sebelumnya tidak aktif secara politik kini mulai menyuarakan ketidakpuasan mereka melalui media sosial dan aksi protes di jalanan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa gerakan tersebut mendapatkan perhatian luas dari komunitas internasional, yang semakin meningkatkan tekanan terhadap pemerintah Iran untuk melakukan perubahan kebijakan.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian "*Framing Media Barat terhadap Kekerasan Gender dalam Gerakan Mahsa Amini*" karena sama-sama membahas gerakan sosial yang muncul akibat kematian Mahsa Amini dan dampaknya terhadap dinamika sosial di Iran. Namun, terdapat gap penelitian yang membedakan keduanya. Penelitian Nabilah Wafa

Wijayanto lebih berfokus pada analisis gerakan sosial di Iran dalam konteks post-Islamisme dan bagaimana masyarakat Iran merespons peristiwa tersebut. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana media Barat membingkai isu kekerasan gender dalam gerakan Mahsa Amini, dengan melihat representasi dan pola pemberitaan yang disampaikan oleh media internasional. Dengan demikian, penelitian ini dapat melengkapi penelitian terdahulu dengan menambahkan perspektif analisis media dalam memahami bagaimana isu ini dipersepsikan secara global.

Penelitian terdahulu kedua yang berjudul "*Riots or Revolution? A Framing Analysis of the Mahsa Amini Protests in U.S. and Iranian Media*" yang ditulis oleh Farah Mubarak pada tahun 2024²⁷ Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari pemberitaan media AS dan Iran mengenai protes Mahsa Amini, yang kemudian dianalisis menggunakan model *framing* Entman. Fokus analisis adalah bagaimana kedua media membingkai peristiwa tersebut, termasuk pemilihan kata, penyajian informasi, dan interpretasi makna dalam konteks politik dan sosial masing-masing negara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana *framing* media AS dan Iran dalam memberitakan protes Mahsa Amini?

Penelitian ini menemukan bahwa media AS cenderung membingkai protes Mahsa Amini sebagai bentuk revolusi dan perjuangan hak asasi

²⁷ Mubarak, Farah. "Riots or revolution? A framing analysis of the Mahsa Amini protests in US and Iranian media." *Media Asia* (2024): 1-25.

perempuan melawan rezim represif Iran. Narasi yang digunakan menekankan keberanian perempuan Iran dalam memperjuangkan kebebasan dan menggambarkan gerakan ini sebagai bagian dari gelombang demokratisasi di Timur Tengah. Sementara itu, media Iran membingkai peristiwa ini sebagai kerusuhan yang didalangi oleh pihak asing untuk melemahkan stabilitas negara. *Framing* yang digunakan dalam media Iran lebih banyak menyoroti aksi anarkis, keterlibatan aktor luar negeri, serta dampak negatif terhadap keamanan nasional. Dengan demikian, terdapat kontras tajam dalam cara kedua media menyajikan peristiwa yang sama, yang mencerminkan perbedaan ideologi dan kepentingan politik masing-masing negara.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan yang berjudul "*Framing* Media Barat terhadap Kekerasan Gender dalam Gerakan Mahsa Amini" karena sama-sama mengkaji bagaimana media membingkai peristiwa yang terkait dengan gerakan Mahsa Amini. Namun, terdapat gap penelitian yang jelas: penelitian Farah Mubarak lebih berfokus pada perbedaan *framing* antara media AS dan Iran secara umum dalam memberitakan gerakan Mahsa Amini, sementara penelitian saya lebih spesifik menyoroti *framing* media Barat dalam konteks kekerasan gender yang terjadi selama gerakan tersebut

Penelitian terdahulu ketiga yang berjudul "***Media Framing of the Mahsa Amini Protests: A Qualitative Content Analysis of Coverage in The New York Times and The Guardian***" ditulis oleh Maral Esmaceli pada

tahun 2024.²⁸ Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk meneliti bagaimana dua media Barat, *The New York Times* dan *The Guardian*, membingkai protes Mahsa Amini. Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah Bagaimana media Barat membingkai protes Mahsa Amini dalam pemberitaan mereka, terutama terkait dengan aspek kekerasan gender dan respons pemerintah Iran?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *The New York Times* dan *The Guardian* secara konsisten membingkai protes Mahsa Amini sebagai gerakan pro-demokrasi dan feminisme global, dengan menyoroti penindasan terhadap perempuan di Iran sebagai bagian dari narasi hak asasi manusia yang lebih luas. Kedua media ini mengutamakan perspektif aktivis perempuan, akademisi, dan organisasi HAM internasional dalam pemberitaannya, serta menyoroti kebrutalan aparat keamanan Iran terhadap para demonstran. Selain itu, penelitian menemukan bahwa meskipun kedua media tersebut menyoroti kekerasan berbasis gender sebagai isu utama, *The Guardian* cenderung lebih menekankan pada konteks struktural diskriminasi perempuan di Iran, sementara *The New York Times* lebih fokus pada respons politik internasional terhadap aksi protes. Kedua media juga mengaitkan gerakan Mahsa Amini dengan tren gerakan feminis global serta perlawanan terhadap otoritarianisme di Timur Tengah.

²⁸ Esmacili, Maral. "Media Framing of the Mahsa Amini Protests: A Qualitative Content Analysis of Coverage in *The New York Times* and *The Guardian*." (2024).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama mengkaji *framing* media Barat terhadap gerakan Mahsa Amini, khususnya dalam konteks kekerasan berbasis gender. Namun, terdapat beberapa gap yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan. Esmaeili hanya menganalisis dua media besar, yakni *The New York Times* dan *The Guardian*, sedangkan penelitian ini akan mengkaji *framing* media Barat secara lebih luas, dengan mempertimbangkan lebih banyak sumber media untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana perbedaan latar belakang ideologis media memengaruhi cara mereka membingkai isu kekerasan gender dalam gerakan Mahsa Amini, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian Esmaeili.

Penelitian terdahulu keempat yang berjudul "*Burning Hijabs and Breaking Frames: A qualitative content analysis on Swedish daily newspapers framing of the Iranian protest*" yang ditulis oleh Hager Hussein pada tahun 2023.²⁹ Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mengkaji bagaimana surat kabar harian di Swedia membingkai protes di Iran terkait gerakan Mahsa Amini. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana media Swedia membingkai peristiwa protes di Iran setelah kematian Mahsa Amini,

²⁹ Hussein, Hager. "Burning Hijabs and Breaking Frames: A qualitative content analysis on Swedish daily newspapers framing of the Iranian protest." (2023).

khususnya dalam kaitannya dengan representasi perempuan Iran dan gerakan protes yang berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Swedia cenderung membingkai gerakan protes di Iran dengan perspektif yang menyoroti penindasan terhadap perempuan dan pelanggaran hak asasi manusia oleh rezim Iran. Media Swedia juga menggunakan simbol-simbol kuat, seperti hijab yang dibakar dan aksi demonstrasi, sebagai representasi perlawanan terhadap otoritas yang menindas. Selain itu, analisis mendapati bahwa pemberitaan dalam media Swedia sering kali mengedepankan dikotomi antara "Barat yang bebas" dan "Iran yang tertindas," yang dapat menciptakan narasi bias dalam memahami kompleksitas gerakan protes tersebut. Meskipun demikian, beberapa artikel juga memberikan ruang bagi suara perempuan Iran sendiri, yang menekankan perjuangan mereka dalam menghadapi ketidakadilan struktural dan patriarki di dalam negeri.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian *Framing Media Barat terhadap Kekerasan Gender dalam Gerakan Mahsa Amini* karena sama-sama mengkaji bagaimana media Barat membingkai gerakan Mahsa Amini. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam cakupan penelitian. Penelitian Hussein berfokus pada media Swedia, sementara penelitian ini berusaha menganalisis *framing* media Barat secara lebih luas, dengan fokus khusus pada representasi kekerasan berbasis gender dalam gerakan tersebut. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana aspek kekerasan berbasis gender dilaporkan dan apakah *framing* yang digunakan media

Barat mencerminkan perspektif feminisme global atau justru bias terhadap perspektif Barat. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap penelitian sebelumnya dengan memperluas lingkup analisis *framing* media dan mendalami isu kekerasan gender dalam pemberitaan mengenai gerakan Mahsa Amini.

Penelitian terdahulu kelima adalah penelitian berjudul "*Incomplete Framing in Diagnostic Movement: Quantitative Analyzing of Slogans and Frame Analysis of 'Woman, Life, Freedom' Movement in Iran*" yang ditulis oleh Amin Majidifard pada tahun 2024.³⁰ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis frame dan analisis slogan untuk mengkaji bagaimana gerakan "Woman, Life, Freedom" membentuk narasi perjuangan di Iran. Salah satu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana slogan dan *framing* gerakan tersebut berkontribusi terhadap pemaknaan gerakan oleh masyarakat dan media.

Hasil penelitian Majidifard menunjukkan bahwa *framing* dalam gerakan "Woman, Life, Freedom" di Iran mengalami ketidaksempurnaan dalam aspek diagnostik, yang berarti bahwa meskipun slogan gerakan ini menekankan isu kebebasan dan hak-hak perempuan, terdapat keterbatasan dalam penyampaian solusi konkret terhadap kekerasan gender dan represi politik. Analisis kuantitatif dari slogan-slogan yang digunakan dalam

³⁰ Majidifard, Amin, and Fatemeh Noei Teymori. "Incomplete Framing in Diagnostic Movement: Quantitative Analyzing of Slogans and Frame Analysis of "Woman, Life, Freedom" Movement in Iran." *Journal of Asian and African Studies* (2024): 00219096241263959.

gerakan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pesan yang disampaikan bersifat normatif dan emosional, tetapi kurang dalam aspek advokatif yang menawarkan perubahan kebijakan spesifik. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa *framing* gerakan ini cenderung berfokus pada narasi ketidakadilan dan penderitaan perempuan tanpa secara eksplisit mengaitkan tuntutan mereka dengan reformasi sistemik yang dapat mengatasi akar masalah kekerasan gender di Iran. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bahwa meskipun gerakan ini telah berhasil membangun solidaritas global, masih terdapat celah dalam strategi komunikasinya yang perlu diperbaiki untuk mencapai tujuan yang lebih konkret.

Penelitian Majidifard memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama membahas bagaimana gerakan Mahsa Amini di *framing* dalam media dan wacana publik. Namun, perbedaan utama atau *gap* dalam penelitian ini adalah fokus pada *framing* media Barat terhadap kekerasan gender dalam gerakan Mahsa Amini, sementara penelitian Majidifard lebih berfokus pada analisis slogan dan konstruksi frame dalam gerakan itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini dapat melengkapi penelitian Majidifard dengan melihat bagaimana *framing* media Barat memengaruhi persepsi global terhadap kekerasan gender yang terjadi dalam gerakan Mahsa Amini serta bagaimana media berkontribusi dalam membentuk narasi gerakan ini di tingkat internasional.

Penelitian terdahulu keenam ditulis oleh Mohammad Mazhari tahun 2024 yang berjudul “*Portrayal of Iranian Women in U.S. Newspapers*”

*During the ‘Woman, Life, Freedom’ Movement: A Critical Overview on Feministic Approaches*³¹ berfokus pada bagaimana perempuan Iran direpresentasikan dalam media Amerika Serikat selama gerakan *Woman, Life, Freedom*. Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah tentang bagaimana pendekatan feminisme digunakan oleh media dalam membingkai gerakan tersebut dan sejauh mana framing tersebut mencerminkan realitas sosial di Iran. Untuk menjawab pertanyaan ini, Mazhari menggunakan metode analisis wacana kritis dengan meneliti pemberitaan dari beberapa surat kabar utama di AS, seperti *The New York Times* dan *The Washington Post*. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi pola bahasa, tema dominan, serta bagaimana perspektif feminisme Barat berperan dalam pembingkaiannya perempuan Iran di media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media AS cenderung menggunakan perspektif feminisme liberal dalam melaporkan gerakan ini, yang menekankan kebebasan individu dan hak-hak perempuan dalam konteks universal. Narasi yang dibangun sering kali menampilkan perempuan Iran sebagai korban represi negara dan simbol perlawanan terhadap patriarki, tanpa memberikan banyak ruang bagi perspektif feminisme lokal atau pemahaman yang lebih kompleks mengenai kondisi sosial-politik di Iran. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa

³¹ Mohammad Mazhari. 2024. *Portrayal of Iranian Women in US Newspapers During the ‘Woman, Life, Freedom’ Movement: A Critical Overview on Feministic Approaches*. MS thesis. The University of Texas at San Antonio.

pemberitaan lebih menyoroti aspek heroisme dan perjuangan perempuan sebagai bagian dari agenda hak asasi manusia Barat, yang dalam beberapa kasus mengesampingkan nuansa politik domestik Iran serta keragaman pandangan di kalangan perempuan Iran sendiri.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji bagaimana media Barat membingkai gerakan Mahsa Amini, khususnya dalam kaitannya dengan narasi gender dan feminisme. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Mazhari lebih berfokus pada representasi perempuan Iran dalam media AS dengan menekankan pendekatan feminisme yang digunakan dalam pemberitaan, sementara penelitian ini lebih menyoroti bagaimana framing media Barat secara lebih luas, termasuk aspek kepentingan geopolitik dan pengaruhnya terhadap opini publik internasional. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi studi Mazhari dengan memberikan perspektif yang lebih luas terkait strategi framing media Barat dalam memberitakan gerakan Mahsa Amini.

Penelitian terdahulu ketujuh ditulis oleh J.W. Thuo tahun 2012 yang berjudul *"Media Framing of Women in Politics: An Analysis of Print Media Coverage of Women Members of Parliament in Kenya"*³² berfokus pada bagaimana media cetak di Kenya membingkai peran perempuan dalam politik, khususnya anggota parlemen perempuan. Rumusan masalah dalam

³², Jane W Thuo. 2012. *Media framing of women in politics: An analysis of print media coverage of women members of parliament in Kenya*. Diss. University of Nairobi, Kenya.

penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa representasi perempuan dalam politik masih mengalami tantangan besar, salah satunya disebabkan oleh cara media membingkai mereka dalam pemberitaan. Untuk menjawab permasalahan ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing terhadap pemberitaan media cetak terkemuka di Kenya. Penelitian ini mengeksplorasi pola pemberitaan, penggunaan bahasa, serta konstruksi naratif yang digunakan media dalam melaporkan kiprah perempuan di parlemen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cetak di Kenya cenderung memberikan framing yang bias terhadap politisi perempuan. Mereka lebih sering diberitakan dalam konteks peran tradisional, seperti ibu rumah tangga atau istri, dibandingkan dengan kapasitas profesional mereka sebagai anggota parlemen. Selain itu, pemberitaan media sering kali menyoroti aspek-aspek non-politis seperti penampilan fisik, kehidupan pribadi, atau keterkaitan mereka dengan figur laki-laki dalam politik. Analisis ini juga menemukan bahwa perempuan di parlemen mendapat lebih sedikit liputan dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka, yang memperkuat stereotip gender dalam politik Kenya. Secara keseluruhan, framing media ini berkontribusi pada marginalisasi perempuan dalam ruang politik dan membentuk opini publik yang meragukan kemampuan kepemimpinan mereka.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan studi tentang framing media terhadap gerakan Mahsa Amini, khususnya dalam hal bagaimana

media membangun narasi tentang kelompok yang mengalami ketidakadilan struktural. Persamaan di antara kedua penelitian ini adalah fokusnya pada bagaimana media membentuk opini publik melalui pemilihan sudut pandang tertentu. Namun, perbedaannya terletak pada objek studi dan cakupan isu yang diteliti. Penelitian Thuo lebih menitikberatkan pada representasi perempuan dalam politik di media cetak Kenya, sementara penelitian ini berfokus pada framing media Barat terhadap gerakan Mahsa Amini sebagai sebuah gerakan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana framing media digunakan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok yang sedang berjuang untuk keadilan sosial dan politik.

Penelitian terdahulu ke delapan ditulis oleh Temitope B. Oriola dalam penelitiannya yang berjudul "*Framing and Movement Outcomes: The #BringBackOurGirls Movement*" tahun 2021³³ mengkaji bagaimana strategi framing dalam gerakan #BringBackOurGirls memengaruhi respons publik dan kebijakan pemerintah terkait penculikan massal siswi sekolah oleh kelompok Boko Haram di Nigeria. Penelitian ini berfokus pada bagaimana aktor-aktor gerakan sosial, termasuk aktivis dan media, membangun narasi untuk memperoleh dukungan luas. Oriola menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana terhadap pemberitaan media, pernyataan aktivis, serta respons pemerintah terhadap tuntutan

³³ Temitope B Oriola. 2021. "*Framing and movement outcomes: the# BringBackOurGirls movement.*" *Third World Quarterly* 42.4. Halaman 641-660.

gerakan. Studi ini menyoroti peran media sosial dalam membentuk persepsi publik dan menekan pemerintah untuk mengambil tindakan konkret terhadap penculikan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing gerakan #BringBackOurGirls memainkan peran penting dalam menarik perhatian internasional dan memobilisasi dukungan publik. Narasi yang dibangun menekankan aspek kemanusiaan, hak pendidikan anak perempuan, serta kegagalan pemerintah dalam menjamin keamanan warganya. Media sosial menjadi alat utama dalam menyebarkan pesan gerakan, memungkinkan aktivis dan simpatisan untuk menekan pemerintah Nigeria dan komunitas internasional agar bertindak lebih cepat. Meskipun kampanye ini berhasil meningkatkan kesadaran global dan mempengaruhi kebijakan pemerintah, penelitian ini juga menemukan bahwa dampak nyata dalam hal penyelamatan korban tetap terbatas, menunjukkan keterbatasan framing dalam mencapai perubahan struktural jangka panjang.

Penelitian Oriola memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal analisis framing media terhadap gerakan sosial, khususnya dalam bagaimana media membangun narasi terhadap isu hak asasi manusia dan ketidakadilan. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan konteks penelitian. Studi Oriola berfokus pada gerakan #BringBackOurGirls yang berkaitan dengan penculikan oleh aktor non-negara, sementara penelitian ini membahas framing media Barat terhadap gerakan Mahsa Amini yang berhadapan langsung dengan negara sebagai pelaku represi. Selain itu,

penelitian ini lebih menyoroti bagaimana kepentingan geopolitik negara-negara Barat memengaruhi cara media membingkai gerakan Mahsa Amini, sebuah aspek yang tidak menjadi fokus utama dalam studi Oriola.

Penelitian terdahulu yang terakhir ditulis oleh Stephanie Gibbons tahun 2022 yang berjudul *“Gender on the Agenda: Media Framing of Women and Women of Color in the 2020 U.S. Presidential Election”*³⁴ mengkaji bagaimana media membingkai kandidat perempuan dan perempuan kulit berwarna dalam pemilu presiden Amerika Serikat tahun 2020. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada sejauh mana pemberitaan media membentuk persepsi publik terhadap kandidat perempuan berdasarkan faktor gender dan rasial. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis framing dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai artikel berita dari media arus utama di Amerika Serikat. Gibbons menganalisis pola pemberitaan terhadap kandidat seperti Kamala Harris dan Elizabeth Warren untuk mengidentifikasi bias gender serta representasi yang berbeda dibandingkan kandidat laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandidat perempuan, khususnya perempuan kulit berwarna, sering kali mengalami framing yang lebih negatif dibandingkan kandidat laki-laki. Media cenderung menyoroti aspek kepribadian, penampilan, dan emosi kandidat perempuan daripada

³⁴ Stephanie Gibbons. 2022. "Gender on the agenda: Media framing of women and women of color in the 2020 US presidential election." *Newspaper Research Journal* 43.1. Halaman 102-128.

kompetensi atau kebijakan mereka. Dalam kasus Kamala Harris, misalnya, pemberitaan lebih banyak menekankan identitas rasial dan gendernya dibandingkan kapabilitasnya sebagai pemimpin. Sementara itu, Elizabeth Warren lebih sering dihadapkan pada stereotip tentang sifat agresif atau terlalu ambisius, yang berbeda dengan cara kandidat laki-laki diberitakan. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengedepankan keberagaman, media tetap terjebak dalam pola lama yang mendukung norma kepemimpinan yang lebih maskulin.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian tentang framing media Barat terhadap gerakan Mahsa Amini terletak pada bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap kelompok yang dianggap mengalami ketidakadilan, baik dalam ranah politik maupun sosial. Kedua penelitian sama-sama menggunakan analisis framing untuk memahami bagaimana media membentuk narasi tertentu yang dapat memengaruhi opini publik. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks penelitian, di mana Gibbons berfokus pada framing kandidat perempuan dalam pemilu AS, sedangkan penelitian tentang Mahsa Amini lebih menyoroti bagaimana media Barat membingkai gerakan sosial dalam konteks hak asasi manusia dan represi negara. Meskipun berbeda, keduanya menunjukkan bagaimana media memiliki peran besar dalam membentuk wacana publik terhadap perempuan dalam berbagai arena.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian & Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1	<p><i>“Kematian Mahsa Amini dan Post-Islamisme: Gerakan Sosial Masyarakat dan Perempuan Iran”</i></p> <p>Nabilah Wafa Wijayanto, tahun 2023</p>	<p>Metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematian Mahsa Amini menjadi simbol perlawanan terhadap kebijakan represif yang diterapkan oleh pemerintah Iran, khususnya terhadap perempuan. Gerakan sosial yang muncul setelah peristiwa tersebut tidak hanya melibatkan aktivis perempuan, tetapi juga kelompok masyarakat lainnya yang menuntut reformasi lebih luas dalam sistem pemerintahan Iran. Dalam konteks post-Islamisme, penelitian ini menyoroti bahwa perlawanan yang terjadi bukan hanya bersifat spontan, tetapi juga merupakan akumulasi dari kekecewaan masyarakat terhadap rezim yang semakin menekan hak-hak sipil dan kebebasan individu. Gerakan ini mencerminkan transformasi sosial di Iran, di mana kelompok-kelompok yang sebelumnya tidak aktif secara politik kini mulai menyuarakan ketidakpuasan mereka melalui media sosial dan aksi protes di jalanan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa gerakan tersebut mendapatkan perhatian luas dari komunitas internasional, yang semakin meningkatkan tekanan terhadap pemerintah Iran untuk melakukan perubahan kebijakan.</p>

2	<p>"Riots or Revolution? A Framing Analysis of the Mahsa Amini Protests in U.S. and Iranian Media" Farah Mubarak, tahun 2024</p>	<p>Metode analisis <i>framing</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa media AS cenderung membingkai protes Mahsa Amini sebagai perjuangan demokratis dan feminis melawan otoritarianisme Iran. Media Barat, terutama outlet seperti <i>The New York Times</i> dan <i>BBC</i>, menggunakan narasi yang menyoroti pelanggaran hak asasi manusia, menekankan penindasan terhadap perempuan, dan menggambarkan gerakan ini sebagai bagian dari tren global perlawanan terhadap rezim otoriter. Sebaliknya, media Iran seperti <i>Tehran Times</i> dan <i>Press TV</i> membingkai peristiwa ini sebagai bentuk kerusuhan yang diprovokasi oleh kekuatan asing untuk mengguncang stabilitas negara. <i>Framing</i> yang digunakan oleh media Iran cenderung memperkuat narasi bahwa protes ini merupakan bagian dari upaya negara-negara Barat untuk melemahkan pemerintahan Iran, dengan menekankan peran aktor luar dan menampilkan demonstran sebagai perusuh yang mengancam keamanan nasional.</p>
3	<p>"Media Framing of the Mahsa Amini Protests: A Qualitative Content Analysis of Coverage in The New York Times and The Guardian" Maral Esmacili, tahun 2024</p>	<p>Metode analisis isi kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>The New York Times</i> dan <i>The Guardian</i> secara konsisten membingkai protes Mahsa Amini sebagai gerakan pro-demokrasi dan feminisme global, dengan menyoroti penindasan terhadap perempuan di Iran sebagai bagian dari narasi hak asasi manusia yang lebih luas.</p>

			<p>Kedua media ini mengutamakan perspektif aktivis perempuan, akademisi, dan organisasi HAM internasional dalam pemberitaannya, serta menyoroti kebrutalan aparat keamanan Iran terhadap para demonstran. Selain itu, penelitian menemukan bahwa meskipun kedua media tersebut menyoroti kekerasan berbasis gender sebagai isu utama, <i>The Guardian</i> cenderung lebih menekankan pada konteks struktural diskriminasi perempuan di Iran, sementara <i>The New York Times</i> lebih fokus pada respons politik internasional terhadap aksi protes. Kedua media juga mengaitkan gerakan Mahsa Amini dengan tren gerakan feminis global serta perlawanan terhadap otoritarianisme di Timur Tengah.</p>
4	<p><i>"Burning Hijabs and Breaking Frames: A qualitative content analysis on Swedish daily newspapers framing of the Iranian protest"</i> Hager Hussein, tahun 2023</p>	<p>Metode analisis isi kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Swedia cenderung membingkai gerakan protes di Iran dengan perspektif yang menyoroti penindasan terhadap perempuan dan pelanggaran hak asasi manusia oleh rezim Iran. Media Swedia juga menggunakan simbol-simbol kuat, seperti hijab yang dibakar dan aksi demonstrasi, sebagai representasi perlawanan terhadap otoritas yang menindas. Selain itu, analisis mendapati bahwa pemberitaan dalam media Swedia sering kali mengedepankan dikotomi antara "Barat yang bebas" dan</p>

			<p>"Iran yang tertindas," yang dapat menciptakan narasi bias dalam memahami kompleksitas gerakan protes tersebut. Meskipun demikian, beberapa artikel juga memberikan ruang bagi suara perempuan Iran sendiri, yang menekankan perjuangan mereka dalam menghadapi ketidakadilan struktural dan patriarki di dalam negeri.</p>
5	<p><i>"Incomplete Framing in Diagnostic Movement: Quantitative Analyzing of Slogans and Frame Analysis of 'Woman, Life, Freedom' Movement in Iran"</i> Amin Majidifard, tahun 2024</p>	<p>Metode kuantitatif dengan analisis frame dan analisis slogan</p>	<p>Hasil penelitian Majidifard menunjukkan bahwa <i>framing</i> dalam gerakan "Woman, Life, Freedom" di Iran mengalami ketidaksempurnaan dalam aspek diagnostik, yang berarti bahwa meskipun slogan gerakan ini menekankan isu kebebasan dan hak-hak perempuan, terdapat keterbatasan dalam penyampaian solusi konkret terhadap kekerasan gender dan represi politik. Analisis kuantitatif dari slogan-slogan yang digunakan dalam gerakan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pesan yang disampaikan bersifat normatif dan emosional, tetapi kurang dalam aspek advokatif yang menawarkan perubahan kebijakan spesifik. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa <i>framing</i> gerakan ini cenderung berfokus pada narasi ketidakadilan dan penderitaan perempuan tanpa secara eksplisit mengaitkan tuntutan mereka dengan reformasi sistemik yang dapat mengatasi akar masalah kekerasan gender di Iran. Dengan demikian, penelitian</p>

			ini menyoroti bahwa meskipun gerakan ini telah berhasil membangun solidaritas global, masih terdapat celah dalam strategi komunikasinya yang perlu diperbaiki untuk mencapai tujuan yang lebih konkret.
6	<p><i>“Portrayal of Iranian Women in U.S. Newspapers During the ‘Woman, Life, Freedom’ Movement: A Critical Overview on Feministic Approaches”</i></p> <p>Mohammad Mazhari, tahun 2024</p>	Metode analisis wacana kritis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media AS cenderung menggunakan perspektif feminisme liberal dalam melaporkan gerakan ini, yang menekankan kebebasan individu dan hak-hak perempuan dalam konteks universal. Narasi yang dibangun sering kali menampilkan perempuan Iran sebagai korban represi negara dan simbol perlawanan terhadap patriarki, tanpa memberikan banyak ruang bagi perspektif feminisme lokal atau pemahaman yang lebih kompleks mengenai kondisi sosial-politik di Iran. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan lebih menyoroti aspek heroisme dan perjuangan perempuan sebagai bagian dari agenda hak asasi manusia Barat, yang dalam beberapa kasus mengesampingkan nuansa politik domestik Iran serta keragaman pandangan di kalangan perempuan Iran sendiri.
7	<p><i>“Media Framing of Women in Politics: An Analysis of Print Media Coverage of Women Members of Parliament in Kenya”</i></p>	Metode kualitatif dengan teknik analisis framing	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cetak di Kenya cenderung memberikan framing yang bias terhadap politisi perempuan. Mereka lebih sering diberitakan dalam konteks peran tradisional,

	Jane W. Thuo, tahun 2012		seperti ibu rumah tangga atau istri, dibandingkan dengan kapasitas profesional mereka sebagai anggota parlemen. Selain itu, pemberitaan media sering kali menyoroti aspek-aspek non-politis seperti penampilan fisik, kehidupan pribadi, atau keterkaitan mereka dengan figur laki-laki dalam politik. Analisis ini juga menemukan bahwa perempuan di parlemen mendapat lebih sedikit liputan dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka, yang memperkuat stereotip gender dalam politik Kenya. Secara keseluruhan, framing media ini berkontribusi pada marginalisasi perempuan dalam ruang politik dan membentuk opini publik yang meragukan kemampuan kepemimpinan mereka.
8	<i>“Framing and Outcomes: The #BringBackOurGirls Movement”</i> Temitope B. Oriola, tahun 2021	Metode kualitatif dengan teknik analisis wacana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing gerakan #BringBackOurGirls memainkan peran penting dalam menarik perhatian internasional dan memobilisasi dukungan publik. Narasi yang dibangun menekankan aspek kemanusiaan, hak pendidikan anak perempuan, serta kegagalan pemerintah dalam menjamin keamanan warganya. Media sosial menjadi alat utama dalam menyebarluaskan pesan gerakan, memungkinkan aktivis dan simpatisan untuk menekan pemerintah Nigeria dan komunitas internasional agar bertindak lebih cepat. Meskipun kampanye ini berhasil meningkatkan

			kesadaran global dan mempengaruhi kebijakan pemerintah, penelitian ini juga menemukan bahwa dampak nyata dalam hal penyelamatan korban tetap terbatas, menunjukkan keterbatasan framing dalam mencapai perubahan struktural jangka panjang.
9	<p><i>“Gender on the agenda: Media framing of women and women of color in the 2020 U.S. presidential election”</i></p> <p>Stephanie Gibbons, tahun 2022</p>	Metode analisis framing dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandidat perempuan, khususnya perempuan kulit berwarna, sering kali mengalami framing yang lebih negatif dibandingkan kandidat laki-laki. Media cenderung menyoroti aspek kepribadian, penampilan, dan emosi kandidat perempuan daripada kompetensi atau kebijakan mereka. Dalam kasus Kamala Harris, misalnya, pemberitaan lebih banyak menekankan identitas rasial dan gendernya dibandingkan kapabilitasnya sebagai pemimpin. Sementara itu, Elizabeth Warren lebih sering dihadapkan pada stereotip tentang sifat agresif atau terlalu ambisius, yang berbeda dengan cara kandidat laki-laki diberitakan. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengedepankan keberagaman, media tetap terjebak dalam pola lama yang mendukung norma kepemimpinan yang lebih maskulin.

Sumber : Data diolah, 2025

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian yang berjudul *Framing Media Barat Terhadap Kekerasan Gender Dalam Gerakan Mahsa Amini* peneliti menggunakan teori *framing* yang dijelaskan sebagai berikut :

1.5.1 *Framing Theory*

Erving Goffman dalam karyanya *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience* tahun 1974 menjelaskan bahwa manusia memahami realitas melalui kerangka-kerangka interpretatif atau frame yang sudah tertanam dalam struktur sosial dan budaya.³⁵ Frame ini berfungsi sebagai cara bagi individu atau institusi, termasuk media, untuk mengorganisir, menafsirkan, dan memberi makna terhadap suatu peristiwa.³⁶ Dengan kata lain, *framing* adalah proses di mana suatu peristiwa tidak hanya disajikan sebagaimana adanya, tetapi dikonstruksi sedemikian rupa agar sesuai dengan perspektif atau kepentingan tertentu.

Konsep utama dalam teori *framing* yang dikemukakan oleh Goffman adalah bagaimana realitas tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu ditafsirkan melalui bingkai tertentu.³⁷ Media sebagai salah satu aktor utama dalam penyebaran informasi memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu, baik secara eksplisit maupun

³⁵ Goodin, Robert E., and S. H. Nurainun Mangunsong. *Pemahaman Melalui Wacana: Handbook Kebijakan Publik*. Nusamedia, 2021.

³⁶ Mulyana, DR Deddy. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara, 2002.

³⁷ Hamad, Ibnu. *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.

implisit. Dalam kajian *framing*, peran media bukan sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga menentukan aspek mana yang dianggap penting, bagaimana peristiwa itu dikontekstualisasikan, serta bagaimana audiens diarahkan untuk memaknai suatu peristiwa. Dengan demikian, *framing* tidak hanya berkaitan dengan seleksi informasi, tetapi juga dengan bagaimana narasi dikonstruksi agar menghasilkan dampak tertentu pada opini publik.

Goffman menjelaskan bahwa *framing* bekerja melalui dua mekanisme utama, yaitu primary framework dan keying.³⁸ Primary framework merujuk pada kerangka awal yang sudah ada dalam masyarakat dan sering kali dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, atau ideologi yang berkembang. Misalnya, dalam isu kekerasan berbasis gender, sebagian masyarakat mungkin memiliki kerangka pemikiran konservatif yang cenderung menyalahkan korban, sementara masyarakat lain dengan pemikiran lebih progresif mungkin melihatnya sebagai masalah struktural yang harus diperangi. Sementara itu, keying adalah cara di mana informasi disesuaikan atau "dihias" agar sesuai dengan frame tertentu yang ingin disampaikan. Dalam konteks media, keying sering dilakukan melalui pemilihan kata, gambar, atau kutipan dari narasumber tertentu untuk memperkuat perspektif yang diinginkan oleh media tersebut.

³⁸ Nur Aznida Ramli, and Zulkifli Khair. 2017. "Persepsi Orang Asli Semai terhadap Pendidikan Formal." *Prosiding Kajian Jabatan Pembangunan Sumber Manusia Fakulti Pengurusan*. halaman 130.

Proses *framing* dalam pemberitaan biasanya melibatkan beberapa langkah yang saling berkaitan. Langkah pertama adalah pemusatan perhatian pada aspek tertentu dari suatu isu yang dianggap penting. Misalnya, dalam pemberitaan mengenai gerakan Mahsa Amini, media Barat mungkin lebih menonjolkan aspek hak asasi manusia dan kebebasan perempuan, sedangkan media Timur terutama yang berasal dari negara dengan pemerintahan otoriter bisa saja lebih menekankan pada aspek stabilitas politik dan keamanan nasional. Langkah kedua adalah penonjolan atau eksklusi informasi. Dalam hal ini, media memilih informasi mana yang ingin diperlihatkan dan mana yang diabaikan. Media yang mendukung perjuangan feminisme cenderung menampilkan kisah korban kekerasan dan perjuangan aktivis, sementara media yang lebih konservatif bisa jadi hanya menampilkan respons pemerintah tanpa memberi ruang bagi suara para demonstran.³⁹

Langkah selanjutnya dalam *framing* adalah pembangunan narasi, di mana media mengkonstruksi cerita dengan menggunakan bahasa, gambar, atau simbol tertentu yang dapat memperkuat sudut pandang yang diinginkan. Misalnya, penggunaan istilah seperti “pemberontakan” atau “kerusuhan” dalam menggambarkan aksi demonstrasi dapat memberikan kesan bahwa gerakan ini berbahaya dan mengancam stabilitas, sementara penggunaan kata seperti “perlawanan” atau “aksi damai” dapat membingkai

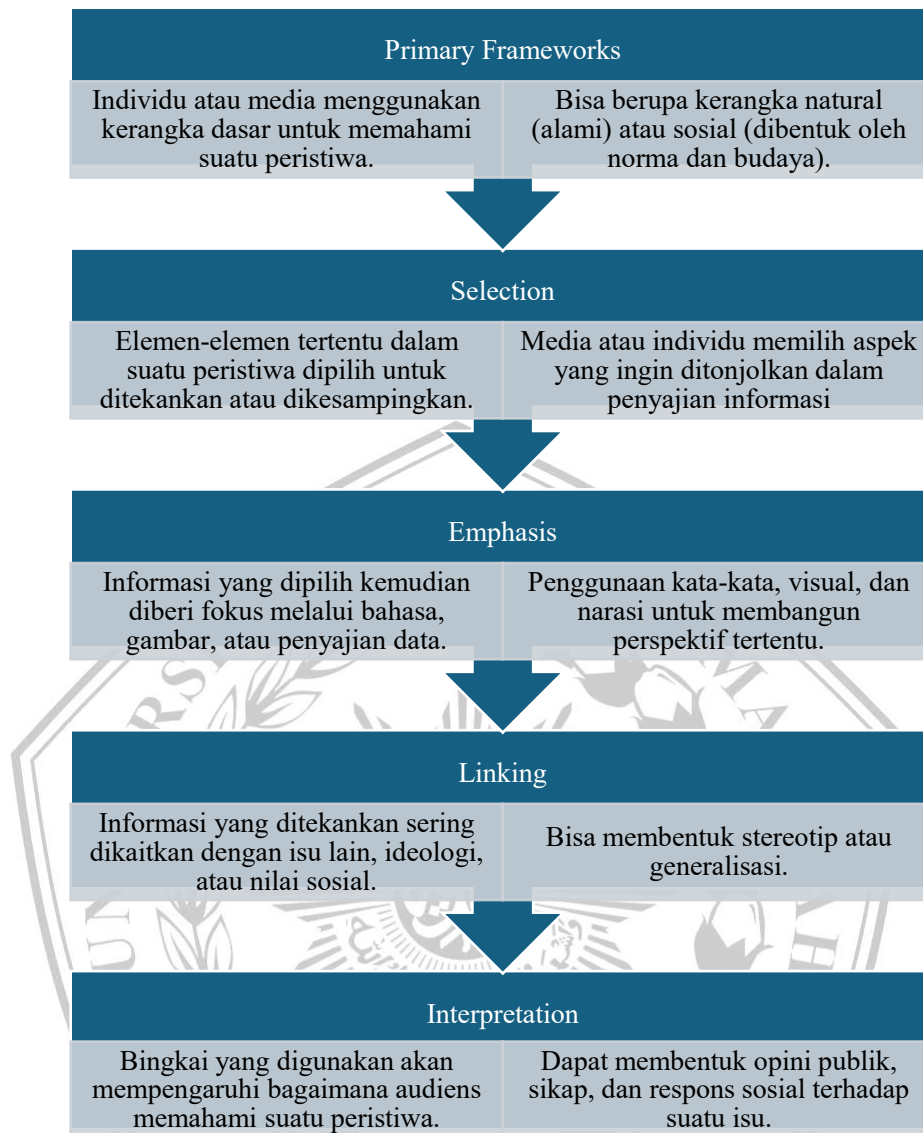
³⁹ Artha, Alan Prathama, and Ismandianto Ismandianto. "Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Malang pada Media Online Detik. com dan Kompas. com." *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 6.2 (2024): 368-386.

gerakan ini sebagai perjuangan yang sah dan bermoral. Dalam *framing* media, bahkan hal-hal kecil seperti pemilihan foto yang digunakan dalam berita dapat memengaruhi persepsi publik secara signifikan.⁴⁰

Terakhir, *framing* juga melibatkan penyimpulan atau penguatan makna, di mana media memberikan konteks yang lebih luas terhadap isu yang diberitakan. Dalam hal ini, media sering kali menghubungkan suatu peristiwa dengan narasi yang lebih besar, seperti konflik ideologi, sejarah politik, atau perdebatan global mengenai hak asasi manusia. Misalnya, dalam pemberitaan mengenai Women's March, media Barat mungkin mengaitkan gerakan ini dengan sejarah panjang perjuangan feminisme di dunia Barat, sementara media Timur yang lebih skeptis terhadap feminisme bisa jadi menghubungkannya dengan nilai-nilai budaya yang dianggap terancam oleh ide-ide progresif dari Barat.⁴¹

⁴⁰ Kuncoro, Hestutomo Restu, et al. "Mengurai Ancaman: Sekuritisasi melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial." (2023).

⁴¹ Muna, Yasmin. "Analisis Framing Pemberitaan Pencalonan Gibran Rakabuming Raka sebagai Calon Wakil Presiden pada Pilpres 2024 di Media Online Detik. com dan Tempo. co." (2024).



Gambar 1.1 Langkah-Langkah Framing Theory menurut Erving Goffman

Sumber : *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*, Erving Goffman, 1974

Dalam penelitian ini, teori *framing* dari Goffman akan digunakan untuk menganalisis bagaimana media Barat membingkai kekerasan gender dalam gerakan Mahsa Amini dalam pemberitaannya. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini akan melihat bagaimana media Barat memilih elemen-elemen tertentu untuk disorot, bagaimana narasi dibangun, serta bagaimana pola *framing* ini dapat mencerminkan kepentingan politik,

ideologi, atau nilai budaya media tersebut. Analisis akan dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber berita dari media Barat, mengidentifikasi kata-kata kunci, struktur narasi, serta visualisasi yang digunakan dalam pemberitaan. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi berita, tetapi juga pada bagaimana berita itu dikonstruksi untuk membentuk persepsi publik terhadap kekerasan gender dalam gerakan Mahsa Amini.

Selain itu, penggunaan teori *framing* dalam penelitian ini juga akan membantu menjelaskan bagaimana konstruksi media dapat memengaruhi cara audiens memahami dan merespons isu kekerasan gender dalam gerakan Mahsa Amini. Jika media Barat lebih banyak membingkai gerakan ini sebagai perjuangan universal untuk kebebasan perempuan dan hak asasi manusia, maka kemungkinan besar pembaca dari wilayah tersebut akan melihat gerakan ini sebagai bagian dari gerakan feminisme global yang perlu didukung. Sebaliknya, jika *framing* yang digunakan lebih menekankan pada aspek geopolitik atau kepentingan strategis tertentu, maka persepsi audiens terhadap gerakan ini dapat dipengaruhi oleh narasi dominan yang dibangun oleh media tersebut.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami bagaimana media Barat membingkai kekerasan berbasis gender

dalam gerakan Mahsa Amini. Menurut Moleong (2019), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan menekankan pada makna yang terkandung di dalamnya.⁴² Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap teks media serta bagaimana *framing* digunakan untuk membentuk persepsi masyarakat mengenai gerakan sosial yang diteliti.

1.6.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif studi kasus. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang cocok untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteksnya tidak sepenuhnya jelas.⁴³ Metode ini memungkinkan penelitian untuk menelaah secara mendalam bagaimana media dari wilayah barat membingkai gerakan Mahsa Amini. Dalam penelitian ini, studi kasus akan digunakan untuk menganalisis pemberitaan dari berbagai sumber media Barat, dengan fokus pada bagaimana penggunaan bahasa, visual, dan narasi dalam pemberitaan membentuk sudut pandang tertentu mengenai gerakan sosial ini.

⁴² Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21.1 (2021): 33-54.

⁴³ Fitrah, Muh. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup batasan waktu dan batasan materi. Batasan waktu penelitian ini akan menganalisis pemberitaan yang dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu, yakni sejak awal gerakan Mahsa Amini yang muncul pada September 2022 hingga Mei 2025. Dari segi batasan materi, penelitian ini akan menelaah artikel berita, opini, dan analisis media dari berbagai sumber yang mewakili perspektif Media Barat. Pemilihan sumber berita dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kredibilitas serta pengaruh media dalam membentuk opini publik di wilayahnya masing-masing.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka atau *library research*. Menurut Zed (2014), studi pustaka merupakan metode yang mengandalkan data sekunder dari berbagai sumber tertulis, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, maupun publikasi media.⁴⁴ Dalam penelitian ini, sumber data utama berasal dari artikel berita yang dipublikasikan oleh media Barat seperti BBC dan CNN. Selain itu, penelitian ini juga akan mengacu pada berbagai literatur akademik yang relevan dengan *framing* media, kekerasan berbasis gender, serta gerakan sosial. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan teori *framing* Erving Goffman untuk

⁴⁴ Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

mengidentifikasi pola *framing* yang digunakan oleh media dalam pemberitaan mengenai gerakan Mahsa Amini.

1.7 Hipotesa

Hipotesis dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam cara media Barat membingkai kekerasan berbasis gender dalam gerakan Mahsa Amini. Mengacu pada teori *framing* Erving Goffman, media sebagai institusi sosial memiliki kecenderungan untuk menyusun realitas sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Oleh karena itu, hipotesis awal dalam penelitian ini adalah bahwa media Barat cenderung membingkai gerakan Mahsa Amini sebagai simbol perlawanan terhadap rezim otoriter dan penindasan terhadap perempuan di Iran. Narasi yang dibangun kemungkinan besar menyoroti aspek pelanggaran hak asasi manusia, represi terhadap kebebasan perempuan, serta perjuangan aktivis dalam melawan kebijakan diskriminatif pemerintah Iran.

Selain itu, hipotesis lainnya adalah bahwa terdapat pola tertentu dalam penggunaan bahasa, visual, dan pemilihan narasumber dalam pemberitaan gerakan Mahsa Amini di media Barat. Media Barat diprediksi lebih menonjolkan elemen emosional dan narasi individu yang mengalami langsung dampak kekerasan gender, sehingga menarik simpati audiens global dan memperkuat wacana hak asasi manusia. Penggunaan citra visual

yang menggambarkan aksi protes, represi aparat, serta ekspresi ketidakpuasan masyarakat Iran diperkirakan menjadi bagian dari pola *framing* yang dominan. Selain itu, media Barat kemungkinan lebih banyak mengutip sumber dari aktivis HAM, organisasi feminis, atau akademisi yang mengkritik kebijakan Iran terhadap perempuan, dibandingkan dengan sudut pandang otoritas pemerintah Iran.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 *Sistematika Penulisan*

<p>BAB I PENDAHULUAN</p>	<p>1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.3.2.1 Manfaat Akademis 1.3.2.2 Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Teori dan Konsep 1.5.1 <i>Framing Theory</i> 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Analisa 1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data 1.7 Hipotesa 1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p>BAB II KONSTRUKSI FRAMING MEDIA 'CNN' DAN 'BBC' TERHADAP PEMBERITAAN MAHSA AMINI</p>	<p>2.1 Gerakan Mahsa Amini dan Isu Kekerasan Gender 2.1.1 Latar Belakang Gerakan Mahsa Amini 2.1.2 Bentuk Kekerasan Gender yang Dialami dalam Gerakan Mahsa Amini 2.1.3 Respons Internasional terhadap Gerakan Mahsa Amini</p>

	<p>2.2 Dominasi Narasi Media Mainstream terhadap Isu-Isu Internasional</p> <p>2.2.1 Gambaran Umum CNN Sebagai Media Mainstream</p> <p>2.2.2 Peran Media BBC dalam Pembentukan Opini Publik</p>
<p>BAB III FRAMING MEDIA 'CNN' DAN 'BBC' DALAM MEMBERITAKAN KASUS KEKERASAN GENDER DALAM PEMBERITAAN MAHSA AMINI</p>	<p>3.1 <i>Framing</i> Pemberitaan Mahsa Amini dalam <i>Western Online News Media</i></p> <p>3.1.1 <i>Framing</i> Pemberitaan Mahsa Amini dalam Media CNN</p> <p>3.1.2 <i>Framing</i> Pemberitaan Mahsa Amini dalam Media BBC</p> <p>3.2 Perbandingan <i>Framing</i> CNN dan BBC terhadap Gerakan Mahsa Amini</p> <p>3.2.1 <i>Framing</i> Media Barat terhadap Gerakan Mahsa Amini</p> <p>3.2.2 <i>Framing</i> Media Timur terhadap Gerakan Mahsa Amini</p> <p>3.3 Interpretasi Media melalui <i>Framing Theory</i> Erving Goffman</p> <p>3.3.1 Penggunaan Kerangka Dasar Pemahaman (<i>Primary Frameworks</i>)</p> <p>3.3.2 Pemilihan Sudut Pandang Pemberitaan (<i>Selection</i>)</p> <p>3.3.3 Penekanan pada Aspek Tertentu (<i>Emphasis</i>)</p> <p>3.3.4 Pengaitan dengan Konteks yang Relevan (<i>Linking</i>)</p> <p>3.3.5 Penafsiran terhadap Makna yang Disampaikan (<i>Interpretation</i>)</p>
<p>BAB IV PENUTUP</p>	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>

Sumber : *Data penulis, 2025*